

## **DARI METAFORA KONSEPTUAL MENUJU *BLENDING*: SEBUAH HIPOTESIS INTEGRASI KONSEPTUAL PADA TATARAN LINGUISTIK KOGNITIF**

**Ni Nyoman Tri Sukarsih**

Universitas Dhyana Pura  
Email: trisukarsih\_dp@yahoo.com; trisukarsih@undhirabali.ac.id

### **ABSTRAK**

*Kajian ini bertujuan untuk menginvestigasi kerangka kerja linguistik kognitif yang dapat digunakan untuk menganalisis metafora, yakni Teori Metafora Konseptual (TMK) dan Teori Blending Konseptual (TBK), yang juga dikenal dengan Teori Integrasi Konseptual. TMK dikenal ketika Lakoff dan Johnson (1980) mengajukan sebuah gagasan baru tentang metafora konseptual yang menyatakan bahwa metafora mencakup dua ranah yang berbeda dari pengalaman manusia dan menghasilkan sejumlah korespondensi atau pemetaan diantara kedua ranah tersebut. Kövecses (2002) dan para pakar linguistik lainnya membedakan antara metafora konseptual dalam pikiran dan ungkapan metaforis yang merupakan realisasi linguistik metafora konseptual. Beberapa tahun kemudian Fauconnier dan Turner (1998, 2002) memperkenalkan teori blending atau integrasi konseptual dengan gagasan model yang terdiri atas empat ruang mental. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif, integratif dan intuitif, sedangkan data diambil secara purposive sampling dari serial Game of the Thrones pada media elektronik. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa adanya perbandingan antara TMK dan TBK, yang meliputi perbedaan relevan antara model-model tersebut, yaitu (1) ranah dalam TMK vs ruang dalam TBK; (2) dua ranah model (TMK) vs model multi ruang meliputi sekurang-kurangnya empat ruang (TMK); (3) pemetaan tidak langsung (TMK) vs proyeksi selektif (TBK); dan (4) struktur emergensi dalam TBK absen dalam TMK. Dari hasil hipotesis tersebut dapat dikatakan bahwa TBK lebih fleksibel dan merupakan elaborasi kerangka kerja karena teori ini mampu digunakan untuk menganalisis kasus kompleks yang bervariasi. Dalam penerapan penelitian peran aspek konteks kewacanaan sangat menentukan model formulasi konseptual blending. Namun demikian, TMK mampu menggeneralisasi konseptualisasi metafora dalam ungkapan metaforis.*

**Kata kunci:** *metafota konseptual, blending, hipotesis.*

### **1. Pendahuluan**

Metafora merupakan fenomena umum dalam aktivitas berbahasa di berbagai bidang kehidupan manusia mulai dari wacana keagamaan, ilmu pengetahuan, politik, kesusastraan hingga bahasa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metafora bukanlah hanya fenomena estetis dan retorik, melainkan fenomena bahasa sehari-hari yang berakar pada sistem kognitif/konseptual manusia. Dari perspektif linguistik metafora bukanlah kreativitas individual yang unik, melainkan memiliki dasar sistemik dalam sistem bahasa, sehingga layak dijadikan objek kajian kebahasaan. Menurut teori metafora konseptual, metafora pertama-tama merupakan fenomena pikiran baru kemudian fenomena kebahasaan. Hal ini berarti

aspek kebahasaan sangat berperan dalam penggunaan metafora mulai dari pemilihan bentuk morfologis kata, struktur sintaksis rangkaian kata-kata dalam ungkapan metaforis hingga peran pergeseran semantik. Pergeseran semantik terjadi dalam fenomena metafora yang disebut metafora gramatikal, yaitu pergeseran makna yang tercipta karena pemilihan struktur kalimat. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa bukanlah semata-mata alat untuk menyampaikan pengertian yang sudah ada, melainkan turut serta dalam membentuk pengertian tersebut, khususnya melalui penggunaan ungkapan metaforis dan struktur sintaksis metaforis. Dari aspek konteks kewacanaan, faktor kontekstual berpengaruh terhadap penggunaan metafora, yaitu latar atau seting, partisipan, dan bentuk pesan.

Melihat fenomena bahasa yang berakar pada sistem kognitif atau konseptual manusia, tentu Teori Metafora Konseptual (TMK) dan Teori Blending Konseptual (TBK) merupakan sebuah pendekatan kognitif yang memperlakukan metafora sebagai sebuah konsep fenomena bahasa. Kedua teori tersebut mencakup proyeksi sistematis bahasa, citra dan struktur inferensial antara ranah konseptual (Grady, Oakley, dan Couson, 1999:101). Akan tetapi TBK tidak hanya merupakan sebuah teori metafora, tetapi merupakan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menginvestigasi fenomena berbeda yang lebih luas cakupannya (termasuk metafora) dalam kognisi, bahasa dan area lainnya. Sebagai teori umum proses kognitif, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam produk kreativitas manusia seperti literatur, film, lukisan atau iklan.

## 2. Metode

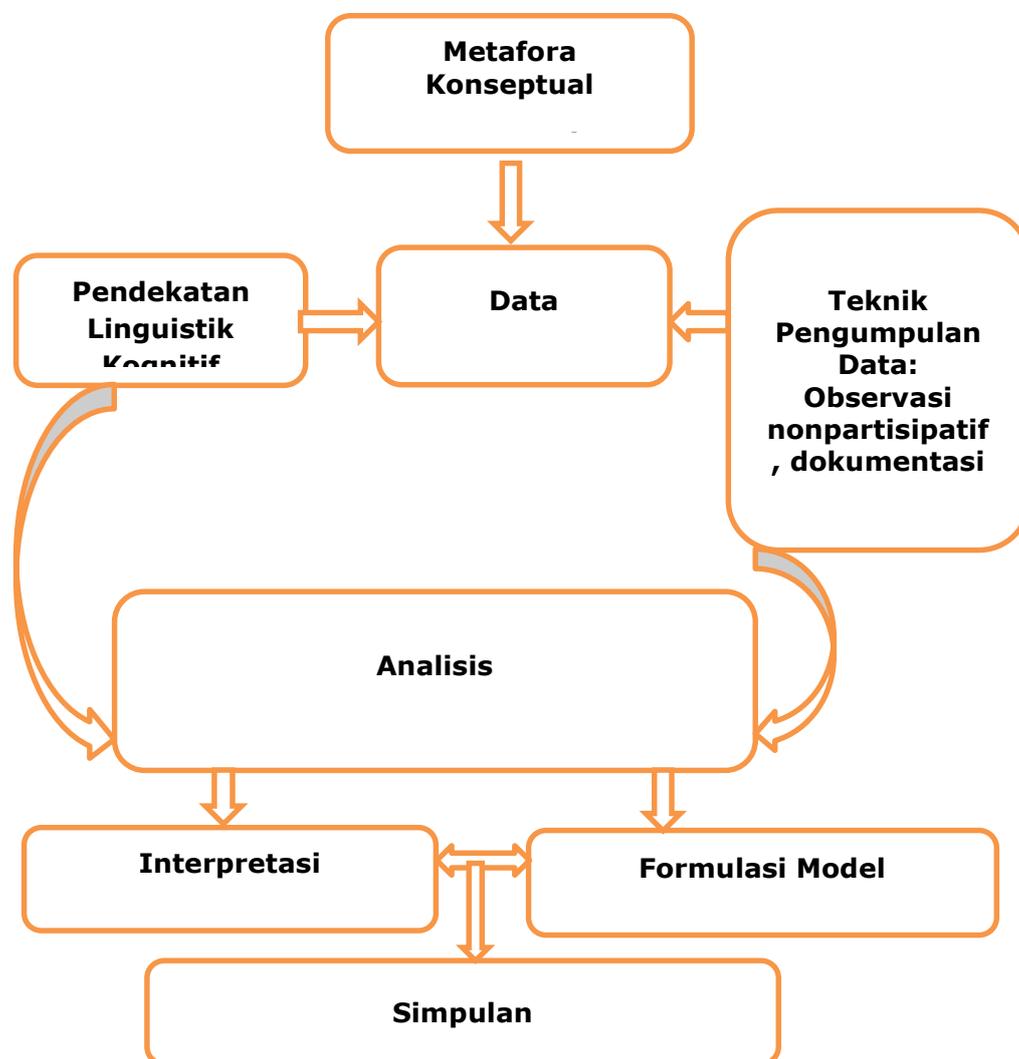
Kajian ini menginvestigasi kerangka kerja linguistik kognitif tentang fakta-fakta linguistik yang terdapat pada media cetak atau elektronik, kemudian dianalisis dengan teori metafora konseptual dan integrasi konseptual/blending. Data dikumpulkan dengan observasi nonpartisipatif, dokumentasi dengan teknik *purposive sampling*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Fauconnier dan Turner (1998, 2002), yakni melalui pemahaman semantik, integratif, intuitif dengan tidak meninggalkan metode deskriptif.

Teknik analisis data diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mengorganisasikan data metafora yang terdapat dalam berita media cetak.
- 2) Melakukan analisis data tekstual metafora dan mendekatkan dengan konteksnya.
- 3) Menjelaskan dan menyimpulkan analisis tentang hipotesis metafora konseptual dan integrasi konseptual.
- 4) Mengecek keabsahan temuan-temuan yang berupa hipotesis.

Proses pemerolehan data hingga analisis dilakukan dengan (1) identifikasi data, (2) inventarisasi, (3) interpretasi, (4) inferensi dan (5) formulasi model. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif, integratif dan intuitif.



Gambar 1. Bagan Metode Kajian

### 3. Hasil dan Pembahasan

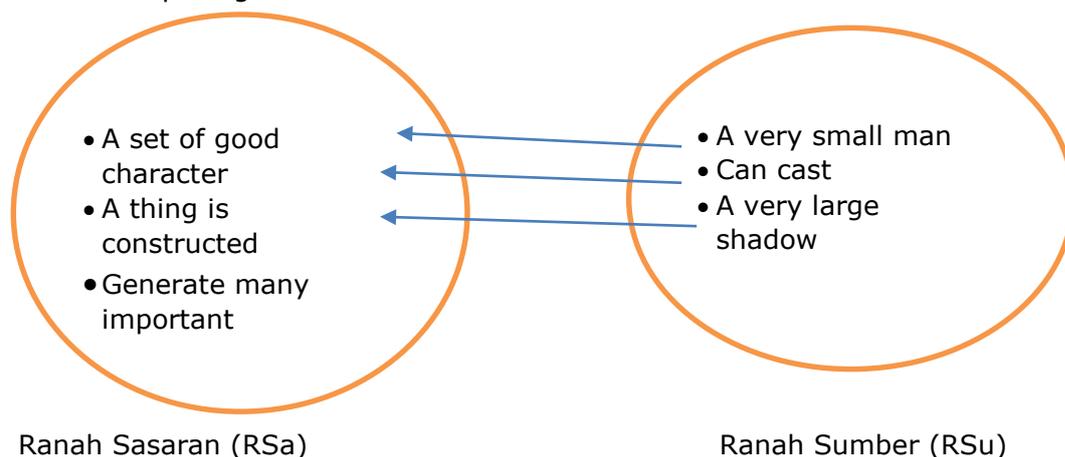
Metafora konseptual meliputi pemetaan antara ranah yang stabil dan komprehensif dari pengalaman manusia. Ranah konseptual adalah wadah pengetahuan yang memiliki entitas struktur dasar dan hubungan pada tingkat atas generalisasi (Turner dan Fauconnier 1995:183). Ungkapan metaforis didasarkan pada metafora konseptual sangat potensial membangkitkan semua ranah pengetahuan. Dalam penelitian metafora konseptual yang dikaji adalah pemetaan antara dua ranah, yakni ranah sumber dan ranah sasaran yang bisa digunakan sebagai konsep dasar untuk mengkaji ungkapan-ungkapan metaforis yang begitu banyak, masing-masing berdasarkan pemetaan yang tersedia.

Teori Integrasi Konseptual yang juga dikenal dengan Teori Blending Konseptual (Fauconnier & Turner 1998, 2002) seperti disebutkan di atas, dikenal

sebagai model proses bahasa yang sangat ampuh dan solusi potensial untuk mengatasi masalah dalam teori kognitif (Grady, 2000; Gibbs, 2000; Harder 2003). Teori ini menganalisis fenomena bahasa menggunakan model integrasi aktifitas kognitif yang dikombinasikan dengan penjelasan kreativitas linguistik perilaku berbahasa yang merupakan produk variasi imaginasi manusia (Gibbs, 2000).

Data : *A very small man can cast a very large shadow*

Ungkapan metaforis di atas memiliki korespondensi antara ranah sumber ke ranah sasaran seperti gambar berikut:



Gambar 2. Formulasi model korespondensi RSu dan RSa

Dari frasa *a very small man* secara metaforis memiliki makna inferensi *a set of good character* ('kekuatan otak, kekuatan mental, tahu cara memainkan kekuatan'). Frasa *can cast* memiliki perluasan makna dari makna metaforis 'berpengaruh besar,' dan frasa *a very large shadow* bermakna metaforis 'penggerak sejumlah kejadian penting.'

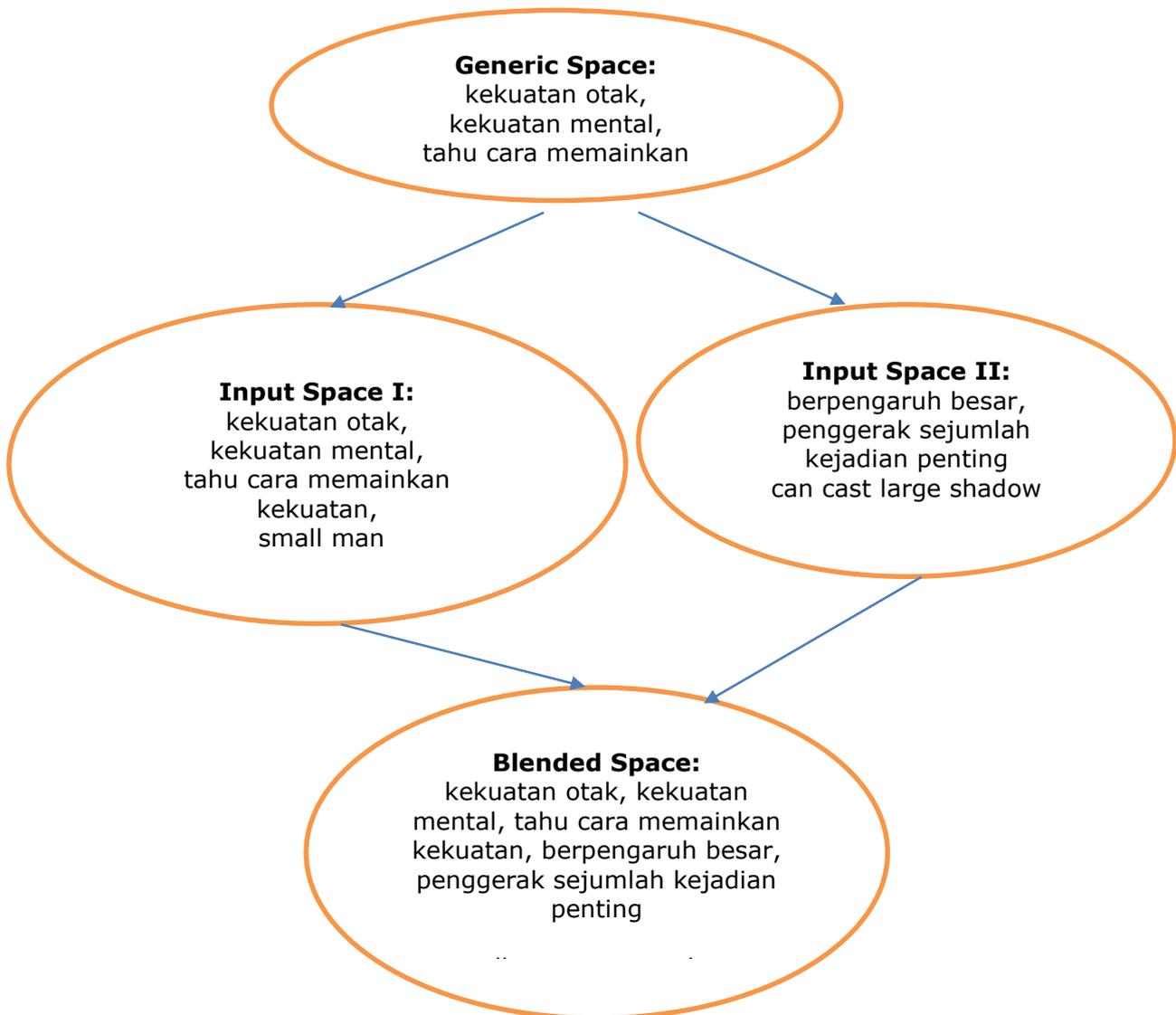
Dari korespondensi RSu ke RSa tersebut sangat jelas terlihat peran pergeseran semantik dengan mengasosiasikan ciri atau karakteristik entitas pada RSu dengan entitas di RSa. Hal ini didukung oleh Lakoff (2003) yang menyatakan bahwa pikiran itu kenyataannya merasuk dalam pengalaman dan secara langsung berada dalam persepsi, gerakan tubuh dan pengalaman fisik atau pun sosial. Korespondensi di atas dilakukan melalui pemetaan dan pemahaman metafora dengan mencocokkan sifat, menunjukkan analogi ciri atau analogi karakteristik yang dipersepsikan.

Dalam korespondensi tersebut RSu dalam benak manusia dipetakan ke dalam RSa (domain yang menggambarkan topik sebuah kalimat atau domain yang mendukung makna harfiah sebuah ungkapan metaforis) melalui relasi metaforis. Komponen struktur sintaksis dari pengalaman dasar tersebut ditransfer ke dalam RSa (*ontological correspondences*) sehingga inferensi dapat dilakukan berdasarkan pengalaman yang dimiliki (*epistemic correspondences*) (Schäffner, 2004:1257-1258).

Model *Blending* Konseptual yang diperkenalkan oleh Fauconnier dan Turner (2002:40) memaparkan bahwa dalam Teori *Blending* Konseptual terdapat "ruang mental, konseptual kecil disebut *packet* terhubung dengan skema pengetahuan memori semantik jangka panjang yang disebut *frame* yang juga sama halnya dengan pengetahuan jangka panjang. Ruang mental diilustrasikan dengan lingkaran seperti gambar 3 di bawah. Ruang model terdiri atas sekurang-kurangnya empat ruang mental, yaitu dua ruang input, ruang generik yang mengandung dua

input dan ruang blended yang mengandung beberapa elemen dari masing-masing ruang input.

*Blending* juga merupakan proses dinamis, menciptakan pemetaan di antara ruang mental temporer yang merupakan konseptual kecil dikonstruksikan terhadap apa yang dipikirkan dan dikatakan untuk tujuan pemahaman dan tindakan, seperti gambar berikut:



Gambar 3. Formulasi Model Konseptual *Blending*

Dari aspek konteks kewacanaan, metafora di atas merupakan ucapan Varys (si laba-laba) yang berlatar pada serial *Game of the Thrones* terhadap Tyrion Lannister, pria yang selalu diremehkan orang di Westeros karena ukuran tubuhnya, ia bahkan menyandang predikat "*The Imp*" alias si cebol. Tyrion selalu menjadi bulan-bulanan orang sekitarnya, bahkan ayah dan kakaknya pun membenci Tyrion. Namun segala hinaan selalu diterima Tyrion dengan lapang dada. Kuncinya adalah karena ia menerima dirinya apa adanya. Saat seseorang menerima diri seutuhnya termasuk kekurangan dan masa lalu, kata-kata jahat tentang hal ini tidak akan mampu melukai hatinya. Dalam konteks ini pula Varys mampu melihat dan mengerti ketajaman otak anak bungsu keluarga Lannister tersebut, yang

sebenarnya menjadi penggerak sejumlah kejadian penting yang terjadi di ibukota Westeros.

Melalui metafora gramatikal di atas terjadi pergeseran semantik yang dibentuk oleh pesan yang disampaikan oleh Varys bahwa kekuatan seseorang sebenarnya tidak bergantung pada kondisi fisiknya, melainkan kekuatan otak, mental dan tahu cara memainkannya, siapa pun bisa menjadi orang yang paling berpengaruh atau memiliki pengaruh besar.

#### 4. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perbandingan pada kedua kerangka kerja baik TMK maupun TBK terdapat dua perbedaan relevan antara kedua model dalam teori tersebut, yaitu, pertama: (1) ranah di TMK vs ruang dalam TBK, (2) dua ranah model (TMK) vs Model Multi ruang mencakup sekurang-kurangnya empat ruang (TBK), (3) pemetaan langsung (TMK) vs proyeksi selektif (TBK), dan (4) struktur emergensi dalam TBK absen dalam TMK. Kedua, apabila diterapkan dalam penelitian peran aspek konteks kewacanaan sangat menentukan di dalam analisis dan formulasi model konseptual blending.

#### Pustaka Acuan

- Fauconnier, G., and Turner, M. 1998. *Conceptual Integration Networks*. *Cognitive Science*, 22 (2), 133-187.
- Fauconnier, G., and Turner, M. 2002. *The Way We Think: Conceptual blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York, NY: Basic Books.
- Gibbs, R. W., Jr. 2000. *Making Good Psychology out of Blending Theory*. *Cognitive Linguistics*, 11, 347-358.
- Gibbs, R. W., Jr. 2001. *Evaluating Contemporary Models of Figurative Language Understanding*. *Metaphor and Symbol*, 16(3&4), 317-333.
- Grady, J. 2000. Cognitive Mechanisms of Conceptual Integration. *Cognitive Linguistics*, 11, 335-345.
- Harder, P. 2003. Mental spaces: Exactly When Do we Need Them? *Cognitive Linguistics*, 14, 91-96.
- Kövecses. Z. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G., and Johnson, M. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Lakoff, G dan M. Johnson. 2003. *Metaphors We Live By: With a New Afterword*. Chicago: University of Chicago Press.
- Schäffner. C. 2004. *Metaphor and Translation: Some Implication of Cognitive Approach*. *Journal of Pragmatics*, Vol. 36, 1253-1269. Diakses, Mei 2016.